

## Studi Kelayakan Bisnis Usaha Sapi Potong Peternakan Konvensional

<sup>1</sup>Fathur Rahman, <sup>2</sup>Riny Kusumawati  
<sup>1,2</sup> Universitas Djuanda

Program studi peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Djuanda, Jl. Tol Jagorawi  
No.1,Ciawi, Kec. Ciawi Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16720

[fathurrahmans107@gmail.com](mailto:fathurrahmans107@gmail.com), [nabilarizqi@yahoo.co.id](mailto:nabilarizqi@yahoo.co.id)

### ABSTRAK

Peternakan sapi potong adalah salah satu usaha yang memberi dampak langsung terhadap ketahanan pangan protein hewani. Permasalahan dalam pemeliharaan sapi potong menjadi tantangan bagi peternak khususnya peternak konvensional. Pengetahuan manajemen pemeliharaan sapi potong adalah salah satu faktor penentu keberhasilan. Tujuan utama peternakan sapi potong untuk menghasilkan daging dan menambah bobot badan sapi semaksimal mungkin agar mendapat keuntungan. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menghitung biaya total, pendapatan, keuntungan bersih, keuntungan kotor dan alba per sapi. untuk menghitung keuntungan bisnis agar dapat menentukan kelayakan usaha. Manfaat peternakan sapi dengan cara konvensional salah satunya tidak memerlukan biaya yang besar jumlah ternak yang akan dipelihara dapat disesuaikan dengan kemampuan ekonomi dan kemampuan dalam memelihara ternak tersebut. Usaha peternakan sapi potong menggunakan sapi Peranakan Ongole (PO), jumlah 10 ekor, dengan usia 1 tahun, lama pemeliharaan 10 bulan. Bobot badan sapi pada awal pemeliharaan adalah 250 kg. Target Pertambahan Bobot Badan Harian (PBBH) 1,5 kg dengan pemberian pakan konsentrat 2 kg dan rumput gajah 10% dari bobot badan. Target jual sapi 450 kg, pertambahan bobot badan yang didapat selama pemeliharaan seberat 200 kg bobot hidup. Limbah dari kotoran ternak sapi dapat diolah sebagai pupuk organik dan dijual. Peternakan konvensional dengan manajemen pemeliharaan yang baik mendapatkan hasil dan keuntungan dalam waktu 10 bulan pemeliharaan.

**Kata kunci :** *Sapi potong, Kelayakan Bisnis, Peternakan Konvensional.*

### ABSTRACT

A beef cattle farm is one of the enterprises that has a direct impact on the food security of animal protein. Problems in raising beef cattle pose challenges for farmers, especially conventional farmers. Knowledge of beef cattle management is a key success factor. The main objective of beef cattle farming is to produce meat and increase cattle weight as much as possible to gain profit. The method used is a quantitative method by calculating total costs, revenue, net profit, gross profit, and profit per cattle to determine business feasibility. One of the benefits of conventional cattle farming is that it does not require large costs, and the number of livestock to be raised can be adjusted to the economic capability and ability to care for the livestock. The beef cattle farming enterprise uses 10 Ongole Crossbred (PO) cattle, aged 1 year, with a rearing period of 10 months. The initial weight of the cattle at the start of rearing is 250 kg. The target Daily Weight Gain (DWG) is 1.5 kg with the provision of 2 kg of concentrate feed and elephant grass at 10% of body weight. The target sale weight for the cattle is 450 kg, with a weight gain of 200 kg live weight during the rearing period. Waste from cattle manure can be processed into organic fertilizer and sold. Conventional farming with good management practices yields results and profits within the 10-month rearing period.

**Keyword : Beef Cattle, Buisiness feasibility, Conventional farming.**

## I. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Studi kelayakan bisnis adalah suatu kegiatan yang dilakukan agar dapat menentukan kelayakan suatu bisnis. Kegiatan tersebut meliputi identifikasi masalah, peluang, menentukan tujuan, menggambarkan situasi bisnis dan menilai berbagai manfaat yang dihasilkan. Studi kelayakan bisnis sangat penting karena dari kegiatan tersebut dilakukan analisa dan uji kelayakan berbagai jenis bisnis. Kegiatan studi kelayakan bisnis dapat memberi manfaat pada pelaku bisnis, hasil dari studi kelayakan bisnis dapat menjadi bahan pertimbangan ketika akan menjalankan suatu bisnis. Penelitian analisis kelayakan dan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan dan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong (Montiel 2012)

Sapi potong adalah jenis sapi yang dipelihara untuk menghasilkan daging yang menjadi produk utama. Selain daging ada juga yang dapat dimanfaatkan seperti kulit, tulang dan kotoran sapi untuk dijadikan pupuk tanaman. Salah satu jenis sapi yang populer di Indonesia adalah sapi PO (Peranakan Ongole) dan sapi Bali. Peternakan sapi potong menjadi salah satu usaha yang memberi manfaat untuk mempercepat peningkatan populasi ternak sapi potong di Indonesia. Bioteknologi Reproduksi berperan penting pada kegiatan *breeding* sapi untuk mempercepat peningkatan populasi. Salah satu teknologi tersebut adalah IB (Inseminasi Buatan) dan TE (Transfer Embrio). Inseminasi Buatan (IB) adalah suatu proses perkawinan non- alami, yakni dengan memasukkan semen ke alat reproduksi sapi betina dengan bantuan alat. Transfer Embrio (TE) adalah suatu kegiatan dengan memasukkan embrio ke alat reproduksi sapi betina.

Populasi ternak sapi di Indonesia sangat berpengaruh terhadap ketahanan pangan nasional sebagai sumber protein hewani. Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah tentang bagaimana mempercepat perbanyak populasi ternak khususnya sapi potong. Ketersediaan ternak sapi potong sangat berpengaruh pada proses impor dan ekspor daging sapi. Peningkatan populasi sapi

potong dapat dilakukan dengan meningkatkan mutu genetik dan efisiensi reproduksi dengan memanfaatkan teknologi seperti IB dan TE, teknologi tersebut mampu meningkatkan perbaikan mutu genetik ternak sehingga dalam waktu pendek dapat menghasilkan anak. Sektor pertanian berperan strategis karena kontribusinya dalam kehidupan manusia. Namun, tantangan saat ini adalah semakin sedikit generasi muda yang tertarik berkarir di bidang pertanian karena mereka lebih tertarik pada bidang jasa, teknologi dan industri (Kusumawati et al. 2023).

Usaha peternakan dapat menjadi salah satu usaha yang menjanjikan karna selain untuk memenuhi kebutuhan protein hewani tingkat Nasional, juga dapat memberi sumbangsi pada kebetuhan protein hewani tingkat global. Sumbangsi terhadap kebutuhan protein hewani tingkat global dapat dilakukan ketika kebutuhan protein hewani nasional sudah aman dan dapat dilakukan ekspor. Peningkatan populasi sapi potog lokal diikuti dengan peningkatan produksi daging sapi lokal, tingginya permintaan daging pada tingkat nasional tidak dapat dipenuhi oleh produksi daging domestik yang berdampak pada peningkatan volume impor daging sapi tiap tahunnya. Penurunan impor sapi bakalan dan daging sapi dapat menurunkan populasi sapi potong lokal. Sementara, peningkatan impor sapi bibit dapat meningkatkan populasi sapi potong lokal di Indonesia ( Danasari, dkk. 2020).

### 2. Permasalahan

Permasalahan pada usaha sapi potong terletak pada penentu keberhasilan dalam menjalankan usaha tersebut. Permasalahan yang dihadapi meliputi manajemen nutrisi, lingkungan, limbah, kesehatan, biaya produksi, pasar dan harga. Permasalahn pada pemberian pakan mencakup pengetahuan yang harus dimiliki peternak pada kebutuhan nutrisi sapi. Faktor lingkungan berpengaruh pada keadaan ternak suhu yang berubah-ubah membuat ternak stres, ketika keadaan panas terik ternak lebih banyak minum dan ketika keadaan dingin ternak lebih banyak makan. Limbah ternak dapat menjadi sumber penyakit jika tidak ditangani dengan baik, pengetahuan

menjadi sumber utama untuk penanganan limbah ternak agar dapat menjadi nilai ekonomi. Biaya produksi yang tinggi belum tentu mendapat keuntungan yang tinggi, hal tersebut dapat terjadi ketika tidak optimal dalam pemeliharaan. Pasar dan harga menjadi penentu ketika ternak akan dijual, jika harga turun peternak akan mengalami kerugian.

### 3. Tujuan

Tujuan studi kelayakan bisnis untuk mengetahui layak atau tidaknya peternakan sapi konvensional dijalankan dan mengetahui kekurangan dan kelebihan. Sebagai sumber informasi pada pelaku ternak sapi potong.

### 4. Manfaat

Manfaat studi kelayakan bisnis usaha peternakan sapi potong konvensional memberi informasi tentang kelayakan usaha peternakan sapi potong konvensional dan meminimalisir kerugian para pelaku bisnis di bidang peternakan sapi pedaging konvensional.

## II. METODOLOGI

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan menghitung biaya total, pendapatan, keuntungan bersih, keuntungan kotor dan laba per sapi. Untuk menghitung keuntungan bisnis agar dapat menentukan kelayakan usaha digunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Biaya total} &= \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Variabel} \\ \text{Pendapatan} &= \text{Harga per Sapi} \times \text{Jumlah Sapi} \\ \text{Keuntungan Bersih} &= \text{Pendapatan} - \text{Biaya Total} \end{aligned}$$

## IV. PEMBAHASAN DAN HASIL

Peternakan sapi konvensional dengan jumlah 10 ekor ternak lama pemeliharaan 10 bulan (300 hari) jenis sapi adalah sapi potong bangsa sapi Peranakan Ongole (PO).

### 1. Biaya Total

- a) Pembelian ternak 10 ekor sapi PO jantan umur 1 tahun: Rp. 11.000.000 x 10 =

Rp.110.000.000

- b) Pembelian pakan konsentrat 6.000 kg : Rp. 5.000 x 6.000 kg = Rp. 30.000.000  
c) Gaji karyawan 2 Orang selama 10 bulan : 2 x Rp. 2.000.000 = Rp. 4.000.000 x 10 = Rp. 40.000.000  
d) Biaya *biosecurity* : Rp. 4.000.000  
e) Mesin sanyo = Rp 500.000  
f) Sewa lahan kebun rumput selama 10 bulan = Rp. 5.000.000  
g) Biaya pupuk = Rp. 5.000.000  
h) Timabngan sapi = Rp. 3.000.000  
i) Biaya listrik 10 bulan = 3.000.000  
j) Jumlah = Rp.200.500.000

### 2. Manajemen Pemeliharaan

- a) Sanitasi kandang dan memandikan sapi 2 kali sehari pagi dan sore.  
b) Pemberian pakan hijauan dan konsentrat 2 kali sehari pagi dan sore. Konsentrat diberikan sebanyak 2 kg, hijauan diberikan 10% dari bobot badan sapi.  
c) Menyediakan minum.  
d) Membersihkan tempat pakan dan minum.  
e) Melakukan pengecekan kesehatan sapi.  
f) Melakukan *recording* data  
g) Melakukan penimbangan berat badan.  
h) Pemandahan kedalam karung untuk dijual.  
i) Pertambahan bobot badan perhari 1,5 kg/hari

### 3. Sumber Pendapatan

- a) Penjualan Sapi  
1 ekor sapi = 700 kg  
Harga jual/kg = Rp. 55.000  
Jumlah ternak = 10 ekor  
Pendapatan = Rp. 385.000.000

- b) Penjualan Limbah Ternak  
10 ekor ternak menghasilkan limbah = 90 kg perhari.  
Total limbah 90 x 300 = 27.000 kg  
Harga jual Rp 400/kg x 27.000 = Rp. 10.800.000

### 4. Analisis Laba Rugi

- a) Pendapatan = Rp 395.800.000  
b) Biaya Total = Rp.200.500.000  
c) Keuntungan Bersih = Rp.195.300.000

## V. KESIMPULAN SAARN

Pemeliharaan sapi Peranakan Ongole

(PO) 10 ekor usia 1 tahun bobot awal 250 kg layak dijalankan sebagai bisnis usaha dan memiliki potensi keuntungan yang signifikan. Pertambahan Bobot Badan Harian (PBBH) yaitu 1,5 kg. Laba bersih selama 10 bulan pemeliharaan mencapai Rp. 195.300.000. Keuntungan yang didapat akan berkurang secara drastis jika ternak mengalami kematian atau tidak mencapai target PBBH 1,5 kg bahkan bisa mengakibatkan.

## VI. SARAN

Menjalankan usaha peternakan sapi potong konvensional harus dibekali pengetahuan secara teori dan praktek dan harus memperhitungkan biaya pakan yang dikeluarkan dengan PBBH untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danasari, Idiatul, Harianto Harianto, and A Falatehan. 2020. "Dampak Kebijakan Impor Ternak Dan Daging Sapi Terhadap Populasi Sapi Potong Lokal Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 4(2): 310–22.
- Indrayani, I., & Andri, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternaka Indonesia*, 20(3), 151-159.
- Kusumawati, Riny et al. 2023. "THE ROLE OF MILLENNIAL FARMERS IN REDUCING POVERTY RATES IN Sumber : BPS Jawa Barat , Diolah 2023." 14: 89–106.
- Lasaharu, N., & Boekoesoe, Y. (2020). Analisis pemasaran sapi potong. *Jambura Journal of Animal Science*, 2(2), 62-75.
- Montiel, Raul. 2012. "Analisis Kelayakan Dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong." *Agrium, Jurnal Ilmu Pertanian*. (3): 192–201.
- Pangaribuan, G. R., Windarto, A. P., Mustika, W. P., & Wanto, A. (2019). Pemilihan Jenis Sapi bagi Peternak Sapi Potong dengan Metode SMART. *Algoritma: Jurnal Ilmu Komputer Dan Informatika*, 3(1), 30.
- Ngadiyono, N., Murdjito, G., Agus, A., & Supriyana, U. (2008). Kinerja produksi sapi Peranakan Ongole jantan dengan pemberian dua jenis konsentrat yang berbeda. *J. Indon. Trop. Anim. Agric*, 33(4), 282-289.
- Wiyatna, M. F., Gurnadi, E., & Mudikdjo, K. (2012). Produktivitas Sapi peranakan ongole pada peternakan rakyat di Kabupaten Sumedang (Productivity of Peranakan Ongole Cattle on traditional farm system in Sumedang Region). *Jurnal Ilmu Ternak*, 12(2).

